

Pengaruh Jenis Kelamin, Usia dan *Tenure* CEO (*Chief Executive Officers*) terhadap Praktik Manajemen Laba

Madha Sugeng Saputri
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh jenis kelamin, usia, dan *tenure* CEO terhadap manajemen laba. Populasi yang digunakan yakni perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 35 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2016-2018, berdasar metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan usia CEO dan *tenure* CEO berpengaruh pada manajemen laba, sedangkan jenis kelamin CEO tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Kata Kunci: Jenis Kelamin CEO; Manajemen Laba; Masa Jabatan CEO; Usia CEO

The Effect of CEO's (Chief Executive Officers) Gender, Age and Tenure on Earnings Management Practices

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of gender, age, and CEO tenure on earnings management. The populations used are infrastructure, utility, and transportation companies which listed on the Indonesia Stock Exchange. There are 35 companies as research samples during the 2016-2018 period, based on quantitative methods with a purposive sampling technique. This research uses multiple linear regression method. The results of this research indicate that CEO age and CEO tenure affect earnings management, while CEO gender does not affect earnings management.

Keywords: CEO's Gender; CEO's Age; CEO's Tenure; Earnings Management.

PENDAHULUAN

Chief Executive Officers (CEO) merupakan individu yang memiliki peran penting dalam suatu organisasi perusahaan. CEO bertanggung jawab atas kinerja suatu perusahaan. Menurut Chou & Chan(2018), dengan adanya tanggung jawab atas kinerja perusahaan dapat menimbulkan tindak manajemen laba. Selama masa jabatannya, CEO dituntut untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkat setiap tahunnya, hal tersebut yang mendorong CEO untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin. Tindakan tersebut dapat menimbulkan adanya teori keagenan dikarenakan manajer lebih banyak dan cepat mengetahui informasi mengenai perusahaan, sehingga manajer dapat melakukan tindak manajemen laba.

Tindak manajemen laba dapat diamati pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Menurut CNBC Indonesia, GIAA memperoleh laba bersih sebesar US\$ 809.846 dan/atau senilai Rp 11,49 miliar dengan kurs Rp14.200/US\$ tahun buku 2018, sedangkan tahun sebelumnya GIAA mengalami kerugian sebesar US\$ 216.582.419 (Saragih, 2019). Laba yang diperoleh oleh GIAA disebabkan karena manajemen Garuda mengakui pendapatan atas PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) bernilai US\$ 239.940.000, akan tetapi nominal tersebut masih berbentuk piutang namun pihak manajemen GIAA sudah mengakui dalam bentuk pendapatan (Sugianto, 2019). Laba yang dihasilkan oleh GIAA ini dapat diindikasikan bahwasanya manajemen perusahaan menerapkan tindak manajemen laba, dimana manajemen mengakui piutang PT Mahata sebagai bentuk pendapatan sehingga menyebabkan adanya pertambahan laba. Pada teori keagenan, manajemen memiliki informasi yang lebih cepat dan banyak dibandingkan *principal* sehingga sebelum informasi tersebut dipublikasikan, manajemen dapat mengelolanya dengan menaikkan maupun menurunkan laba perusahaan. Selain adanya asimetri informasi, manajemen laba yang dilakukan GIAA dipengaruhi oleh karakteristik CEO (Sugianto, 2019). Pada tahun 2018, GIAA memiliki CEO yang berusia 47 tahun dan jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan teori *upper echelon*, dimana karakteristik manajemen puncak sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Salah satu karakteristik manajemen puncak adalah jenis kelamin, jenis kelamin CEO GIAA pada tahun 2018 adalah laki-laki, dimana laki-

laki dianggap lebih berani dalam pengambilan keputusan dibanding perempuan. Selain itu, karakteristik lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah usia, usia CEO GIAA per Desember tahun 2018 berusia 47 tahun, dimana usia tersebut tergolong pada masa dewasa madya. Masa dewasa madya merupakan masa dimana seseorang akan mempertahankan karirnya namun juga merupakan masa bertambahnya tanggung jawab yang harus diemban, sehingga CEO akan lebih berani dalam pengambilan keputusan (Naseem et al., 2019). Oleh karena itu, CEO berani mengambil keputusan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan adanya kasus yang terjadi pada GIAA, peneliti mempergunakan sampel pada perusahaan dengan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi untuk memperoleh informasi mengenai tingkatan manajemen laba yang diterapkan pada perusahaan sektor tersebut.

Karakteristik CEO sangat penting dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Alqatamin et al., (2017), mengungkapkan bahwa karakteristik CEO mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan proses pelaporan keuangan. Karakteristik CEO yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan tersebut antara lain jenis kelamin, usia dan (*tenure*) masa jabatan CEO. Jenis kelamin CEO digolongkan menjadi dua, yakni laki-laki dan perempuan, perbedaan jenis kelamin tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan CEO. Perusahaan dengan CEO perempuan akan melaporkan nilai manajemen laba lebih rendah dibandingkan pada perusahaan dengan CEO laki-laki, pernyataan ini sesuai dengan karakteristik perempuan yang lebih tidak berani mengambil resiko dibandingkan laki-laki yang lebih menyukai tantangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alqatamin et al., (2017) dan Na & Hong (2017), namun berbanding terbalik dengan penelitian Peni & Vähämaa, (2010) dan Santoso & Rakhman, (2013).

Karakteristik lain yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan adalah usia, CEO dengan usia lanjut kurang berani dalam pengambilan keputusan. Perilaku konservatif dalam menentukan strategi pelaporan digunakan oleh CEO usia lanjut sehingga penerapan manajemen laba lebih kecil (Santoso & Rakhman, 2013). Semakin tua usia CEO, maka pengambilan keputusan yang dilakukan untuk perusahaan akan lebih hati-hati dan bijak. Penelitian ini berkenaan dengan penelitian Santoso & Rakhman, (2013) dan Huang et al., (2012). Namun hasil penelitian Alqatamin et al., (2017) dan Putri & Rusmanto, (2019) menyatakan bahwa usia CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

CEO *tenure* (masa jabatan CEO) dapat mempengaruhi pengelolaan pendapatan dan/atau laba. CEO yang memiliki masa jabatan lebih lama dapat lebih mengetahui kondisi perusahaan tersebut. Selain itu, CEO yang sudah lama menjabat juga dapat mengembangkan lebih banyak pengalaman dan mengendalikan perusahaan. Semakin lama seseorang menjadi CEO maka semakin besar kemungkinan CEO dapat mengelola laba perusahaan dikarenakan CEO mempunyai kendali atas perusahaan tersebut. Penelitian ini selaras dengan penelitian Santoso & Rakhman, (2013). Namun Ali & Zhang, (2015), menyatakan bahwa manajer yang baru menjabat sebagai CEO perlu membuktikan kinerja mereka selama tahun-tahun awal menjabat sehingga manajemen laba yang dilakukan meningkat daripada CEO yang sudah lama menjabat. Selain itu penelitian dari Isidro & Gonçalves, (2011) dan Putri & Rusmanto, (2019) yang memaparkan bahwa tidak adanya pengaruh antara CEO *tenure* dengan manajemen laba.

Karakteristik tidak hanya memengaruhi kinerja perusahaan, akan tetapi juga memengaruhi pengambilan keputusan pelaporan keuangan. Keputusan yang diambil CEO sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Laporan keuangan yang baik sendiri tidak lepas dari adanya tindak manajemen laba yang CEO lakukan. Berdasarkan pemaparan latar belakang, perlu adanya penelitian kembali mengenai Pengaruh Jenis Kelamin, Usia dan *Tenure* CEO (*Chief Executive Officers*) terhadap Praktik Manajemen Laba

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976), mengungkapkan bahwa teori agensi merupakan kontrak antara *principal* dengan *agent*. Teori ini terjadi apabila adanya *gap* kepentingan *principal* dan *agent*, dimana adanya asimetri informasi pada pihak *agent* dan/atau pihak *principal*, pihak *agent* dengan informasi yang relatif banyak dan cepat mengenai perusahaan dibanding pihak *principal*. Beberapa upaya yang dapat dipergunakan untuk menyamakan tujuan antara *principal* dan *agent* yakni dengan mekanisme

pelaporan keuangan. Namun, manajer dapat memanipulasi pelaporan keuangan guna menyajikan laba untuk memperoleh keuntungannya sendiri (Yasa & Novialy, 2012).

Teori Upper Echelon

Teori ini diperkenalkan oleh Hambrick & Mason (1984), dimana dalam teori ini pembuat keputusan strategis dalam suatu organisasi adalah manajemen puncak, sehingga keputusan strategis yang dibuat akan berdampak terhadap keberhasilan suatu organisasi. Karakteristik manajemen puncak dan apa yang dilakukannya sangat mempengaruhi suatu organisasi, hal ini membuat manajemen puncak memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan suatu organisasi. Seorang pemimpin dipengaruhi oleh kemampuan, keyakinan dan karakteristik individual mereka sehingga menyebabkan pengambilan keputusan dan respon yang diberikan oleh setiap pemimpin organisasi akan berbeda. Karakteristik individual tersebut antara lain jenis kelamin, usia dan *tenure* atau masa jabatan pemimpin organisasi. Penelitian terdahulu yang telah menggunakan teori ini antara lain dari Alqatamin et al., (2017) dimana karakteristik CEO berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Putri & Rusmanto, (2019) menemukan bahwa karakteristik CEO berpengaruh terhadap laba per saham dan manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba yakni salah satu kebijakan akuntansi guna pencapaian tujuan tertentu (Scott, 2006). Manajer mempergunakan manajemen laba untuk menaik turunkan laba bersih baik digunakan untuk pelaporan pada investor maupun untuk kontrak. Manajemen laba dapat dikatakan baik dan buruk tergantung dari bagaimana manajer menggunakannya. Manajemen laba dapat dikatakan negatif karena akan menyebabkan reabilitas menurun. Manajemen laba juga dapat dikatakan baik karena dapat menginformasikan kepada publik mengenai informasi yang diterima oleh manajer (Rahmawati, 2012:122).

Jenis Kelamin CEO

Jenis kelamin yakni salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial (Taylor et al., 2012:411). Jenis kelamin CEO merupakan salah karakteristik yang penting untuk di pertimbangkan terhadap kinerja perusahaan. Studi psikologis memperhatikan perbedaan social pada gender yang berfokus pada perbedaan gaya kepemimpinan. Perbedaan gaya ini yang memungkinkan mempengaruhi kapasitas pengambilan risiko pada CEO laki-laki dan perempuan. CEO perempuan lebih menghindari risiko dibandingkan dengan laki-laki (Naseem et al., 2019)

Usia CEO

Naseem et al., (2019) menyatakan bahwa usia dapat dipergunakan sebagai alternatif untuk perbedaan sifat dan tingkatan perkembangan kognitif. Apabila CEO dengan usia muda memilih bersemangat untuk berprestasi dalam suatu organisasi dibandingkan dengan CEO lebih tua memilih untuk melakukan konservatisme dan/atau kehati-hatian.

CEO Tenure

Masa jabatan menjadi salah satu hal penting dalam pengaruh kinerja CEO di perusahaan. CEO dengan masa jabatan lebih lama akan memposisikan diri dalam berkomunikasi dan penyebar luasan informasi mengenai perusahaan. CEO dengan masa jabatan lebih lama mampu untuk berkembang dan memperkuat relasi dengan berbagai sumber didasari oleh kekuatan informasi yang mereka miliki. Durasi CEO dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, terutama dalam hal kekayaan pemegang saham. CEO yang baru diangkat memiliki angka ketidakpastian yang tinggi pada kelangsungan perusahaan dikarenakan memiliki rekam jejak yang sedikit (Naseem et al., 2019).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Jenis Kelamin CEO terhadap Praktik Manajemen Laba

Menurut Hambrick & Mason (1984), teori *upper echelon* dipengaruhi oleh kemampuan, keyakinan dan karakteristik individual. Karakteristik individual tersebut salah satunya yakni jenis kelamin, yang mana hal tersebut dapat memberikan keputusan dan respon yang berbeda. Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi pengambilan keputusan CEO. Penelitian Alqatamin et al., (2017) dan Na & Hong, (2017) menunjukkan bahwa perusahaan dengan CEO perempuan akan melaporkan

nilai manajemen laba lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan CEO laki-laki. Hal ini sesuai dengan sifat kepribadian umum yang merupakan ciri khas dari masing-masing jenis kelamin, dimana perempuan bersikap lebih lemah lembut, hati-hati dan tidak berani mengambil resiko dibandingkan dengan laki-laki yang lebih agresif dan memimpin.

H₁: Jenis kelamin CEO berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Pengaruh Usia CEO terhadap Praktik Manajemen Laba

Teori *upper echelon* (Hambrick & Mason, 1984), mengasumsikan bahwa karakteristik manajemen puncak dan apa yang dilakukannya sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan. CEO dengan usia lanjut lebih mengutamakan prinsip kehati-hatian dalam pengambilan keputusan. Menurut Santoso & Rakhman, (2013) dan Huang et al., (2012) semakin tua usia CEO maka manajemen laba yang dilakukan semakin rendah.

Naseem et al., (2019) juga mengungkapkan bahwa CEO dengan usia tua lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dibandingkan CEO muda yang mencari prestasi pada perusahaan. CEO muda lebih menyukai tantangan untuk mendapatkan prestasi dibandingkan CEO usia tua yang lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengambilan keputusan

H₂: Usia CEO berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Pengaruh CEO *Tenure* terhadap Praktik Manajemen Laba

Lama seseorang menjabat sebagai CEO sangat berpengaruh pada setiap kebijakan dan keputusan yang dia ambil. CEO yang sudah lama menjabat, maka pengetahuan dan pengalamannya juga akan semakin berkembang. Santoso & Rakhman, (2013) dalam penelitiannya memaparkan bahwa semakin lama manajer menjabat sebagai CEO maka kemungkinan CEO untuk menerapkan tindak manajemen laba semakin besar dikarenakan CEO mempunyai kendali atas perusahaan tersebut.

Menurut teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), terjadi apabila terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent*, dimana *agent* lebih mendapat banyak informasi dibanding *principal*. Sedangkan teori *upper echelon* (Hambrick & Mason, 1984), bahwa karakteristik manajemen puncak seperti CEO dan tindakannya mempengaruhi proses pengambilan keputusan perusahaan. CEO dengan *tenure* yang lebih lama memberikan kesempatan untuk memperluas komunikasi dan hubungan yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat mengembangkan perusahaan lebih luas.

H₃: CEO *tenure* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan data *time series* dan *cross-section*. Sumber data dalam penelitian ini yakni data sekunder menggunakan laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui website resmi BEI. Sampel penelitian ini yakni perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni dengan teknik *purposive sampling*. Berikut merupakan hasil pemilihan sampel.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan terdaftar dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang mempublikasikan laporan tahunan selama 2016-2018	162
Perusahaan yang melakukan pergantian CEO pada tahun 2016-2018	(54)
Data outlier	(14)
Sampel Akhir	94

Sumber: Data diolah penulis

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Manajemen Laba (Variabel Dependen)

Pengukuran manajemen laba mempergunakan *Modified Jones Model*. Model tersebut digunakan karena merupakan perbaikan pengembananan dari model jones, selain itu model tersebut juga dianggap memberikan tes kekuatan paling kuat untuk manajemen laba (Dechow et al., 1995). Dalam penentuan nilai *discretionary accrual* model *modified jones* diperlukan beberapa tahap, yakni:

1. Mencari nilai total akrual terlebih dahulu.
$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$
2. Selanjutnya mencari nilai parameter $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$.
$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{R_{evit}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$
3. Menentukan nilai *nondiscretionary accrual* (NDA).
$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{R_{evit}}{A_{it-1}} - \frac{R_{ecit}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$
4. Terakhir, menghitung nilai *discretionary accrual* (DA).
$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} + NDA_{it}$$

Variabel Independen (X)

Gender atau Jenis Kelamin CEO (X1)

Gender dalam penelitian ini yakni jenis kelamin CEO yang ditentukan dengan variabel *dummy* (Isidro & Gonçalves, 2011). Pengkategorian jenis kelamin CEO yaitu perempuan dan laki-laki. CEO perempuan diberi nilai 1 sedangkan CEO laki-laki bernilai 0.

Usia CEO (X2)

Usia dalam penelitian ini menggunakan usia CEO pada saat menjabat di perusahaan. Menurut Huang et al., (2012), usia digolongkan menjadi 3 yakni masa dewasa dini dikategorikan usia 18-40 tahun, masa dewasa madya pada usia 40-60 tahun dan dewasa lanjut usia 60 tahun sampai kematian. Masa dewasa madya merupakan saat dimana seseorang mempertahankan karirnya namun juga merupakan masa bertambahnya tanggung jawab yang harus diemban

Tenure CEO (X3)

Tenure atau masa jabatan adalah lama seseorang menjabat sebagai CEO. *Tenure* dalam penelitian ini diproses dengan jangka waktu seseorang menjabat sebagai CEO di perusahaan tersebut. Perhitungan *tenure* menggunakan periode tahun (Ali & Zhang, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berujuan untuk menggambarkan mengenai data penelitian (Ghozali, 2018:19). Dapat diketahui dari tabel 2 berikut, bahwa nilai N yang menyatakan banyak sampel penelitian sebanyak 94 data dari tahun 2016-2018. Tabel ini juga menunjukkan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi tiap variabel.

Tabel 2. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	94	-1.3814710	2.3075777	.357885113	.7825267602
Gender	94	0	1	.09	.281
Age	94	39	78	54.70	7.693
Tenur	94	1	17	5.16	3.658
Valid N (listwise)	94				

Sumber: Data diolah SPSS

Hasil Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Uji normalitas dipergunakan untuk pengujian model regresi, variabel independen maupun variabel dependen terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya data outlier sebanyak 14 data. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov memaparkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.200 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Tabel 3. Uji Normalitas
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^c

Sumber: Data diolah SPSS

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada tabel 4 berikut, dimana nilai VIF untuk variabel independen *gender*, *age* dan *tenure* < 10 dan/atau nilai *tolerance* > 0.10 , dari hasil ini disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi ini.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Gender	.882	1.134
	Age	.637	1.570
	Tenur	.685	1.459

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data diolah SPSS

Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas dipergunakan untuk menguji sama atau tidak varian residual atas pengamatan satu dengan lainnya (Sunyoto, 2013:90). Salah satu uji yang dipergunakan untuk menguji heterokedastisitas yakni dengan uji glejser. Hasil uji glejser memperlihatkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada penelitian, dilihat dari nilai signifikansi pada setiap variabel independen lebih besar dibanding tingkat signifikansi yang ditentukan 0.05.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas
Hasil Uji Glejser

Gender	.938
Age	.342
Tenur	.373

Sumber: Data diolah SPSS

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipergunakan untuk pengujian data *time series* dimana autokorelasi akan timbul apabila terdapat korelasi secara linier antara variabel periode t dengan variabel periode $t-1$ (Sunyoto, 2013:97). Pendeteksian autokorelasi mempergunakan pengujian *run test*. Berdasar tabel 6 diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.213, signifikan pada 0.05, maka dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi antar nilai residual.

Tabel 6. Uji Autokorelasi
Hasil Uji Runs Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.213

Sumber: Data diolah SPSS

Hasil Uji Hipotesis**Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Uji koefisien determinan dilakukan untuk menguji kemampuan model untuk memprediksi variabel terikat yang dinyatakan dengan koefisien majemuk (R^2). Nilai Adjusted R^2 pada penelitian ini sebesar 0.090 berarti 9.0% variabel terikat manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel bebas jenis kelamin, usia dan masa jabatan CEO, sedangkan 91.0% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.345 ^a	.119	.090	.7465784733

a. Predictors: (Constant), *tenur*, gender, age

b. Dependent Variable: EM

Sumber: Data diolah SPSS

Uji F (Simultan)

Uji F dipergunakan untuk memperoleh data pengaruh secara signifikan dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 8, didapatkan nilai F hitung sebesar 4.057 dengan signifikansi sebesar $0.009 < 0.05$, hasil tersebut berarti variabel jenis kelamin, usia dan masa jabatan CEO berpengaruh terhadap manajemen laba secara bersama-sama.

Tabel 8. Uji Statistik F

	F	Sig.
Hasil Uji F	4.057	.009

Sumber: Data diolah SPSS

Uji t (Parsial)

Uji t diperlukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Sunyoto, 2013:50). Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diketahui bahwa variabel *gender* tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, hal ini karena nilai signifikansinya $0.916 > 0.05$. Variabel *age* memiliki nilai signifikansi $0.05 = 0.05$, hasil tersebut berarti variabel *age* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *tenure* memiliki nilai signifikansi $0.001 < 0.05$, hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel *tenure* berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Tabel 9. Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.266	.643			1.970	.052
gender	.031	.294	.011		.106	.916
age	-.025	.013	-.246		-1.987	.050
tenur	.089	.026	.416		3.484	.001

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data diolah SPSS

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini diperlukan untuk mengetahui besarnya variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang jumlahnya lebih dari satu (Sunyoto, 2013:47). Penelitian ini memiliki persamaan regresi sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 \text{gender}_{it} + \beta_2 \text{age}_{it} + \beta_3 \text{tenur}_{it} + e$$

$$EM_{it} = 1.266 + 0.031 \text{gender}_{it} - 0.025 \text{age}_{it} + 0.089 \text{tenur}_{it} + e$$

Hasil dari persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan arti koefisien regresi untuk variabel *gender*, *age*, dan *tenure* berikut:

- a) Nilai konstanta persamaan regresi diatas sebesar 1.266 artinya apabila *gender*, *age*, dan *tenure* tetap, maka manajemen laba akan bernilai sebesar 1.266.
- b) Nilai koefisien *gender* sebesar 0.031 berarti setiap peningkatan *gender* CEO sebesar 1% akan menaikkan manajemen laba 0.031 dengan ketentuan variabel lain tetap.
- c) Koefisien *age* sebesar -0.025 berarti setiap peningkatan usia CEO sebesar 1% akan mengurangi manajemen laba 0.025 dengan ketentuan variabel lain tetap.
- d) Koefisien *tenure* sebesar 0.089 berarti setiap peningkatan masa jabatan CEO sebesar 1% akan menambah manajemen laba sebesar 0.089 dengan ketentuan variabel lain tetap.

Pembahasan

Pengaruh Jenis Kelamin CEO terhadap Praktik Manajemen Laba

Didasarkan oleh hasil pengujian persamaan regresi, jenis kelamin CEO terhadap praktik manajemen laba tidak terdapat pengaruh. Hasil tersebut merujuk pada hasil uji t dimana nilai signifikansi $t = 0.916 > 0.050$ dengan koefisien β positif sebesar 0.031. Secara teori, perusahaan yang memiliki CEO perempuan lebih dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan berdampak pada kualitas informasi yang dihasilkan. Teori *upper echelon* (Hambrick & Mason, 1984) menyatakan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh manajemen puncak pasti berbeda sesuai dengan kemampuan dan karakteristik manajemen puncak, salah satu karakteristik tersebut adalah jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin berhubungan erat dengan ciri khas dari masing-masing jenis kelamin, dimana perempuan lebih lemah lembut dan butuh rasa aman, hal ini tidak berkenaan dengan hasil penelitian. Walaupun adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin yang lebih mengunggulkan laki-laki dibandingkan perempuan, tetapi tidak dipungkiri bahwa saat ini perempuan dapat lebih berani dalam pengambilan keputusan perusahaan. Selain itu, sedikitnya sampel CEO perempuan dalam penelitian ini menyebabkan kurangnya signifikansi variabel jenis kelamin CEO ini. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Santoso & Rakhman (2013) dan Fitri (2016).

Tabel 10. PT. WEHA Transportasi Indonesia Tbk.

Tahun	Manajemen Laba
2016	-0.85682
2017	0.306532
2018	1.101008

Sumber: Data diolah penulis

WEHA, merupakan salah satu perusahaan yang memiliki CEO perempuan. Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa walau CEO dalam suatu perusahaan perempuan tetapi nilai manajemen laba yang dihasilkan belum tentu semakin kecil, karena tidak dipungkiri bahwa CEO perempuan dapat berani mengambil resiko untuk mempertahankan perusahaan yang dipimpinnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin CEO.

Pengaruh Usia CEO terhadap Praktik Manajemen Laba

Didasarkan oleh hasil persamaan regresi, dimana nilai signifikansi pada uji t sebesar $0.050 = 0.050$ dengan koefisien β negatif 0.025 menunjukkan bahwa usia CEO terhadap praktik manajemen laba terdapat pengaruh. Secara teori, perusahaan yang memiliki CEO dengan usia lanjut lebih rendah dalam melaporkan manajemen laba. Teori *upper echelon* (Hambrick & Mason, 1984) menyatakan bahwa karakteristik manajemen puncak dan apa yang dilakukannya sangat berpengaruh terhadap perusahaan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian. Usia CEO dapat mencerminkan kematangan berfikir dan kedewasaan seseorang sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan, dimana semakin tua CEO yang menjabat di perusahaan maka penerapan manajemen labanya semakin kecil. Menurut Huang et al., (2012) CEO dengan usia lanjut lebih rendah dalam melakukan tindak manajemen laba, hal ini dikarenakan CEO yang berusia tua lebih etis dan berhati-hati daripada CEO dengan usia muda yang lebih agresif dalam menghasilkan laporan keuangan. Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Santoso & Rakhman (2013), dan Huang et al., (2012).

Tabel 11. Perbandingan Usia CEO terhadap Manajemen Laba

Tahun	INDX		WEHA	
	Usia (th)	Manajemen Laba	Usia (th)	Manajemen Laba
2016	63	-0.73507	39	-0.85682
2017	64	-0.11594	40	0.306532
2018	65	0.084809	41	1.101008

Sumber: Data diolah penulis

Manajemen laba INDX dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami kenaikan yang tidak begitu pesat yang dapat dilihat dari tabel 11. Hal tersebut menggambarkan bahwa CEO perusahaan tidak begitu agresif dalam melakukan tindak manajemen laba. CEO dengan usialanjut lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan dan lebih dapat mengelola perusahaan, dibandingkan CEO dengan usia muda yang lebih agresif dalam melaporkan kinerja keuangannya.

Pengaruh CEO *Tenure* terhadap Praktik Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian persamaan regresi diketahui bahwaterdapat pengaruh antara masa jabatan CEO terhadap manajemen laba. Hasil tersebut merujuk pada hasil uji t dimana nilai signifikansi t $0.001 < 0.050$ dengan koefisien β positif 0.089. Secara teori perusahaan yang memiliki CEO dengan masa jabatan lama lebih tinggi dalam melaporkan manajemen laba. Hasil penelitian ini berkenaan dengan teori *upper echelon* dan teori agensi. Kebijakan dan keputusan yang diambil CEO berpengaruh dari lamanya seseorang menjabat sebagai CEO, selain itu selama masa jabatan, CEO lebih banyak dan cepat dalam mendapatkan informasi sehingga CEO dapat dengan leluasa melakukan tindak manajemen laba. Menurut Santoso & Rakhman (2013) semakin lama seorang manajer memegang posisi CEO semakin besar kemungkinan CEO dapat mengelola pendapatan, hal ini dikarenakan CEO dapat mengembangkan lebih banyak pengalaman dan kontrol atas perusahaan. Semakin lama CEO menjabat disuatu perusahaan maka informasi yang didapat dan pengetahuan CEO tersebut mengenai perusahaan semakin banyak dan luas dibanding *principal*, sehingga sebelum informasi dipublikasikan, CEO dapat mengelola laba perusahaan baik menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi, dimana informasi yang diperoleh *agent* lebih banyak daripada *principal*.

Tabel 12. Perbandingan CEO *Tenure* terhadap Manajemen Laba

Tahun	BALI		CMNP	
	<i>Tenure</i> (th)	Manajemen Laba	<i>Tenure</i> (th)	Manajemen Laba
2016	9	-0.00504	1	-1.38147
2017	10	0.26296	2	0.062824
2018	11	1.366892	3	0.791883

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 12, manajemen laba BALI dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami kenaikan yang pesat dibandingkan CMNP. Dimana CEO yang menjabat pada BALI lebih lama dibandingkan CMNP, seorang CEO yang menjabat dengan waktu yang lama pengetahuan dalam mengelola perusahaan semakin meningkat, hal ini dikarenakan semakin lama CEO menjabat maka CEO lebih mengetahui kondisi perusahaan sehingga dapat mempertahankan laba perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah didapatkan dan pengujian dengan metode analisis data regresi linier berganda menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin CEO terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan perbedaan jenis kelamin tidak mencerminkan adanya pengaruh perbedaan dalam pengambilan keputusan, tidak dipungkiri bahwa CEO perempuan saat ini dapat lebih berani dalam pengambilan keputusan. Selain itu, sedikitnya sampel CEO perempuan dalam penelitian juga menyebabkan kurang signifikansinya variabel ini. Usia CEO berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, CEO yang berusia lebih tua lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan lebih dapat mengelola perusahaan sehingga menyebabkan praktik manajemen laba yang dilakukan rendah. *Tenure* CEO memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, semakin lama CEO menjabat maka CEO semakin mengetahui keadaan perusahaan dan lebih dapat mengelola pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan manajemen laba yang dilakukan. Saran untuk penelitian selanjutnya, dapat

meneliti objek penelitian yang berbeda untuk mengetahui manajemen laba pada sektor lain dan menambah objek penelitian. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah karakteristik CEO yang lain seperti kebangsaan dan latar belakang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Zhang, W. (2015). CEO tenure and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 59(1), 60–79.
- Alqatamin, R. M., Aribi, Z. A., & Arun, T. (2017). The effect of the CEO's characteristics on EM: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting and Information Management*, 25(3), 356–375.
- Chou, Y., & Chan, M. (2018). The impact of CEO characteristics on real earnings management: Evidence from the US banking industry. *Journal of Applied Finance & Banking*, 8(2), 17–44.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Fitri, A. (2016). Analisis Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 7(2), 163–176.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.).
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. *The Academy of Management Review*, 9(2), 193.
- Huang, H.-W., Rose-Green, E., & Lee, C.-C. (2012). CEO Age and Financial Reporting Quality. *Accounting Horizons*, 26(4), 725–740.
- Isidro, H., & Gonçalves, L. (2011). Earnings Management and CEO Characteristics in Portuguese Firms. *Corporate Ownership and Control*, 9(1), 86–95.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. In R. S. Kroszner & L. Putterman (Eds.), *Journal of Financial Economics* (pp. 305–360). Cambridge University Press.
- Na, K., & Hong, J. (2017). CEO gender and earnings management. *Journal of Applied Business Research*, 33(2), 297–308.
- Naseem, M. A., Lin, J., Rehman, R. ur, Ahmad, M. I., & Ali, R. (2019). Does capital structure mediate the link between CEO characteristics and firm performance? *Management Decision*, 58(1), 164–181.
- Peni, E., & Vähämaa, S. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance*, 36(7), 629–645.
- Putri, E. A., & Rusmanto, T. (2019). The impact of CEO characteristics on earnings per share and earnings management. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10), 925–929.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Graha Ilmu.
- Santoso, R. D., & Rakhman, F. (2013). CEO Characteristics and Earnings Management. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 16(03), 181–196.
- Saragih, H. P. (2019). Ada Keanihan pada Laba Garuda, Harusnya Lapkeu Jangan Dipoles. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190425131819-17-68836/ada-keanehan-pada-laba-garuda-harusnya-lapkeu-jangan-dipoles>
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory* (4th ed.). Pearson Education Canada Inc.
- Sugianto, D. (2019). Ini Transaksi “Aneh” yang Bikin Garuda Indonesia Bisa Untung. Detik Finance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4523471/ini-transaksi-aneh-yang-bikin-garuda-indonesia-bisa-untung>
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Refika Aditama.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). *Psikologi Sosial* (12th ed.). Kencana.
- Yasa, G. W., & Novialy, Y. (2012). Indikasi Manajemen Laba oleh Chief Executive Officer (Ceo) Baru Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia Gerianta. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 1–24.